

Peran Bahasa Sunda Sebagai Simbol Identitas Budaya Di Era Globalisasi

Salsabila Ramadhani¹, Miza Rohmani², Rihan Rohmani³, Gisella Sagita⁴ & Maulia Depriya Kembara⁵



Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

✉ Corresponding author: salsabilaramadhani.26@upi.edu

Artikel Info

Received: 2025-03-04

Revised : 2025-03-08

Accepted: 2025-03-30

Kata kunci:

Bahasa Sunda,
Globalisasi, Identitas
Budaya, Pelestarian
Budaya, Kearifan Lokal

Keywords:

Cultural identity, Cultural
Preservation, Globalization,
Local Wisdom, Sundanese
Language



Abstrak

Negara Indonesia sangat erat dengan budaya lokal, salah satunya adalah budaya Sunda. Masyarakat Sunda, sebagai salah satu suku terbesar di Indonesia memiliki Bahasa daerah, yaitu Bahasa Sunda, yang merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Sunda, bahasa sunda tentu menghadapi tantangan besar selama era globalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Bahasa Sunda berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan apa yang dapat dilakukan untuk mempertahankannya di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji literatur terkait pelestarian bahasa dan budaya Sunda. Hasilnya menunjukkan bahwa Bahasa Sunda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga merupakan simbol kearifan lokal yang menggambarkan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan jati diri masyarakat Sunda.

Abstract

Indonesia is very closely related to local culture, one of which is Sundanese culture. The Sundanese people, as one of the largest ethnic groups in Indonesia, have a regional language, namely Sundanese, which is part of the cultural identity of the Sundanese people, the Sundanese language certainly faces major challenges during the era of globalization. The purpose of this study is to see how Sundanese functions as a symbol of cultural identity and what can be done to maintain it in the era of globalization. This study uses a qualitative descriptive approach to review literature related to the preservation of the Sundanese language and culture. The results show that Sundanese does not only function as a means of communication but is also a symbol of local wisdom that describes the cultural values, customs, and identity of the Sundanese people.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki lebih dari 17.000 pulau tentu memiliki banyak keragaman budaya, bahasa dan agama pasti memiliki keterkaitan yang kuat dengan budaya-budaya lokal, Bahasa daerah yaitu suatu bahasa yang dituturkan dalam suatu wilayah negara kebangsaan, misalnya pada suatu wilayah kecil, negara bagian, provinsi, atau wilayah yang lebih luas. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi, adat istiadat, sastra, seni, dan kebudayaan. Bahasa daerah dilindungi keberadaannya oleh UUD 1945 Pasal 32 ayat “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.”

Barker (2013), mengatakan bahwa penguatan peran bahasa Sunda sebagai identitas diperlukan berbagai strategi untuk menjadikan bahasa sunda tetap bertahan dan terus digunakan di era globalisasi, salah satunya dengan menjadikannya sebagai identitas budaya. Identitas budaya dilihat bukan sebagai refleksi atas kondisi suatu hal yang tetap dan alamiah, melainkan sebagai proses menjadi. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Hall (dalam Rutherford, 1990:223) bahwasannya identitas budaya setidaknya dapat dilihat dari dua acara berpikir yang berbeda, yaitu identitas sebagai wujud *Identity as being* dan identitas sebagai proses menjadi *Identity as becoming*.

Menurut Fishman (1991), bahasa adalah penanda utama identitas etnik dan budaya, serta berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan eksistensi komunitas melalui generasi. Bahasa menjadi media pembawa nilai-nilai budaya, tradisi, dan sistem kepercayaan masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa Sunda memiliki fungsi penting sebagai simbol identitas masyarakat Sunda yang mencerminkan cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi secara khas.

Identitas budaya merupakan persoalan mengenai bagaimana seseorang membentuk dirinya seperti sebagai being dan becoming Hall, S. (1990). Maksudnya adalah, pencarian identitas seseorang tersebut berkaitan dengan permasalahan bagaimana orang itu berusaha menempatkan dirinya dalam suatu lingkup masyarakat yang telah menempatkan dirinya dalam lingkup lain. Penguatan identitas didapatkan melalui penanaman nilai-nilai yang diberikan secara turun temurun untuk mengenalkan kepada generasi penerus, dan kepada masyarakat luas. dan generasi penerus, dan kepada masyarakat luas.

Namun, di era globalisasi saat ini, keberadaan bahasa daerah menghadapi tantangan serius. Arus budaya global yang masif, dominasi bahasa asing, serta perubahan gaya hidup generasi muda berpotensi menggeser penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah situasi ini, peran Bahasa Sunda sebagai simbol identitas budaya perlu diperkuat dengan nilai-nilai yang bersumber dari **Pancasila**, sebagai dasar negara dan panduan moral bangsa Indonesia. Tilaar, H. A. R. (2004), mengatakan bahwa nilai-nilai seperti penghargaan terhadap keberagaman Sila Ketiga, penguatan jati diri Sila Kedua, serta pengakuan atas kebudayaan lokal dalam kerangka persatuan nasional, menjadi landasan yang relevan untuk menjaga eksistensi bahasa dan budaya lokal di tengah perubahan zaman.

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan bahasa daerah. Kemudahan akses terhadap teknologi, budaya asing, serta dominasi bahasa nasional dan internasional sering kali menyebabkan terpinggirkannya bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Alam, dkk (2019) yang menekankan bahwa pelestarian bahasa daerah harus menjadi bagian dari strategi pembangunan kebudayaan bangsa agar tidak kehilangan jati dirinya.

Hal inilah yang akan membuat bahasa Sunda terus bertahan sekaligus berperan menjadi identitas budaya Sunda. Barker (2013), menyatakan identitas menyangkut kehidupan pribadi dan kehidupan sosial, yakni persamaan dan perbedaan. Dengan begitu, identitas berkaitan dengan apa yang kita miliki bersama-sama dengan orang lain dan apa yang membedakan kita dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan identitas mempunyai ciri khas tersendiri dan

merupakan sesuatu yang sangat unik.

Kebudayaan merupakan sebuah makna yang di dalamnya bukan hanya sekedar kata-kata melainkan meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma. Kebudayaan mempengaruhi perilaku dan melibatkan karakteristik suatu golongan manusia bukan hanya sekedar pada individu. Kebudayaan yang beraneka ragam ada di antara masyarakat serta diperoleh dan diteruskan secara social melalui pembelajaran Liliweri (2009). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses bersosialisasi dengan menggunakan bahasa Sunda merupakan sebuah fenomena identitas kebudayaan.

Oleh karena itu pelestarian Bahasa daerah harus dilakukan oleh semua pihak dari mulai masyarakat setempat, para tokoh, pendidik, politisi, sampai pemerintah dari pemerintahan terkecil misalnta RT sampai Presiden. Amanat UUD 1945 pasal 32 ayat 2 tersebut tidak terbatas pada pelestarian tetapi juga pewarisan. Bahasa daerah harus diwariskan secara turun temurun kepada generasi yang akan datang sehingga bahasa Sunda sebagai simbol identitas tidak hilang.

Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai yang relevan dalam penguatan budaya bangsa. Lembaga Ketahanan Nasional Lemhannas (1997), mengemukakan bahwa ketahanan budaya merupakan kondisi yang mencerminkan keuletan dan ketangguhan budaya dalam menghadapi berbagai tantangan. Nilai-nilai seperti penghargaan terhadap keberagaman, persatuan, dan keadilan sosial menjadi acuan dalam pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari strategi ketahanan nasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka *library research* digunakan untuk memahami fenomena atau konsep secara mendalam melalui analisis berbagai sumber literatur tertulis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan hubungan antar konsep tanpa terlibat langsung dalam situasi atau konteks lapangan.

Langkah-langkah dalam metode ini meliputi:

1. **Identifikasi Sumber Literasi:** Menentukan dan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. **Analisis dan Sintesis:** Menganalisis isi dari sumber-sumber tersebut untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antar konsep. Proses ini seringkali menggunakan pendekatan induktif, di mana peneliti membangun teori atau pemahaman dari data yang ada.
3. **Interpretasi Kontekstual:** Menginterpretasikan hasil analisis dalam konteks budaya, sosial, atau historis yang relevan, untuk memahami bagaimana konsep atau fenomena tersebut beroperasi dalam konteks tertentu.

Menurut Adlini et al. (2022), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur dan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam dan deskripsi yang kaya terhadap topik yang diteliti. Lebih lanjut, Fadli (2021) menjelaskan bahwa desain penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini.

Metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggali nilai-nilai budaya, ideologi, atau konsep-konsep abstrak lainnya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pendidikan formal, pemanfaatan teknologi digital, masyarakat setempat, aspek Pancasila, dan pemerintahan sebagai pilar utama dalam mempertahankan dan melestarikan bahasa Sunda sebagai simbol identitas budaya. Kelima aspek ini saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Suryadi (2018) menegaskan bahwa Pendidikan formal berfungsi sebagai wahana awal pembentukan sikap dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal termasuk bahasa daerah,, Sementara itu, Nababan (1992) menyebutkan bahwa teknologi digital memberikan ruang baru bagi ekspresi budaya, aspek Pancasila mendukung penguatan budaya bangsa, dan kebijakan pemerintah menjadi pondasi regulative yang memungkinkan pelestarian bahasa berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan.

Alwasilah (2006), mengatakan dalam konteks globalisasi, terjadi pergeseran preferensi bahasa dari lokal ke internasional, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih terpapar media digital dan komunikasi global. Crystal (2000) menyatakan bahwa bahasa asing seperti Inggris lebih sering digunakan dalam pendidikan tinggi, media sosial, dan dunia kerja, sehingga menggeser penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, globalisasi tidak serta-merta menjadi ancaman mutlak; apabila dikelola dengan pendekatan strategis, ia dapat menjadi peluang untuk mengangkat Bahasa Sunda melalui media digital dan diplomasi budaya.

Bahasa Sunda memiliki fungsi ganda: sebagai alat komunikasi dan sebagai simbol identitas budaya. Di dalamnya terkandung filosofi hidup, norma sosial, hingga etika yang diwariskan melalui sastra lisan, pepatah, dan ritual adat. Oleh karena itu, pelestarian Bahasa Sunda adalah upaya menjaga warisan budaya yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Sunda Sudaryat (2009). Inisiatif lokal, seperti festival budaya, pelatihan bahasa Sunda, dan konten digital berbahasa daerah, menunjukkan upaya revitalisasi yang dinamis dan kreatif. Pemanfaatan media sosial dan platform digital oleh komunitas-komunitas muda merupakan bentuk adaptasi budaya lokal terhadap perkembangan teknologi Kurniawati,dkk (2020).

Bahasa Sunda memiliki peran ganda sebagai media komunikasi dan simbol identitas budaya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai filosofis, norma sosial, tradisi lisan, serta kearifan lokal yang tercermin melalui sastra, pepatah, dan ritual adat. Peran Bahasa Sunda sebagai simbol identitas budaya sangat signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hanya berkomunikasi menggunakan Bahasa Sunda orang dapat mengenali identitas orang tersebut berasal dari suku Sunda Sudaryat (2009).

Dominasi budaya global melalui media digital dan bahasa internasional menyebabkan pergeseran preferensi bahasa, terutama di kalangan generasi muda. Meski demikian, muncul pula inisiatif lokal untuk merevitalisasi Bahasa Sunda melalui kegiatan budaya dan pendidikan formal memegang peranan strategis dalam pelestarian Bahasa Sunda. Integrasi materi pembelajaran yang berbasis nilai budaya lokal di sekolah-sekolah, beserta pelatihan bagi pendidik, terbukti efektif dalam menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa daerahpelatihan bagi pendidik, terbukti efektif dalam menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa daerah Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat (2023). Kebijakan pemerintah dan peran aktif lembaga pendidikan sangat krusial dalam mengukuhkan keberadaan Bahasa Sunda di ruang publik. Dukungan kebijakan melalui integrasi bahasa daerah dalam kurikulum dan program-program budaya membantu menghadapi tekanan homogenisasi global.

Darmayanti,dkk (2018) mengatakan dalam konteks globalisasi, terjadi pergeseran preferensi bahasa dari lokal ke internasional, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih terpapar media digital dan komunikasi global. Bahasa asing seperti Inggris lebih sering digunakan dalam pendidikan tinggi, media sosial, dan dunia kerja, sehingga menggeser penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, globalisasi tidak

serta-merta menjadi ancaman mutlak; justru, apabila dikelola dengan pendekatan strategis, ia dapat menjadi peluang untuk mengangkat Bahasa Sunda ke panggung yang lebih luas, baik nasional maupun internasional, melalui konten digital, media kreatif, dan diplomasi budaya.

Bahasa Sunda memiliki fungsi ganda yang sangat penting: selain sebagai alat komunikasi, ia juga merupakan representasi dari identitas, nilai-nilai lokal, dan cara pandang masyarakat Sunda terhadap kehidupan. Di dalam bahasa ini terkandung filosofi hidup, norma sosial, hingga etika komunikasi yang diwariskan secara turun-temurun melalui sastra lisan, pepatah (babasan dan paribasa), serta ritual adat Rahmawati, dkk (2023). Oleh karena itu, pelestarian Bahasa Sunda bukan sekadar mempertahankan alat komunikasi, tetapi juga menjaga warisan budaya yang menyatukan komunitas dan memperkuat identitas kolektif. Inisiatif lokal, seperti penyelenggaraan festival budaya, pelatihan bahasa Sunda bagi generasi muda, serta pembuatan konten digital berbahasa daerah, menunjukkan respons aktif dari masyarakat dalam menghadapi tantangan ini. Komunitas-komunitas kreatif telah memanfaatkan media sosial, YouTube, dan podcast untuk mengangkat eksistensi Bahasa Sunda dalam format yang menarik bagi anak muda. Ini menandakan bahwa revitalisasi budaya tidak hanya bisa dilakukan secara konvensional, tetapi juga dengan pendekatan yang adaptif terhadap perubahan zaman Widyastuti, T. (2021).

Pendidikan formal tetap menjadi kunci utama. Integrasi Bahasa Sunda ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal, telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap bahasa ibu. Pelatihan guru juga menjadi elemen penting karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya. Guru yang dibekali dengan pemahaman nilai-nilai budaya Sunda akan mampu menanamkan rasa cinta terhadap bahasa daerah secara lebih efektif Universitas Pendidikan Indonesia (2023).

Selain itu, peran pemerintah sangat penting dalam mengatur dan memfasilitasi pelestarian bahasa daerah melalui kebijakan yang konkret, seperti penguatan muatan lokal dalam pendidikan, penyediaan dana untuk kegiatan kebudayaan, serta dukungan terhadap riset dan dokumentasi bahasa Sunda. Pemerintah daerah dan pusat perlu bersinergi dalam memastikan bahwa bahasa daerah tidak hanya hidup di lingkup rumah tangga, tetapi juga hadir secara aktif di ruang publik seperti media massa, layanan publik, dan dunia digital Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017).

Dengan demikian, pelestarian Bahasa Sunda membutuhkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan semua pemangku kepentingan: pemerintah, pendidik, komunitas budaya, media, dan masyarakat luas. Kolaborasi ini harus didasarkan pada visi bersama bahwa keberlangsungan Bahasa Sunda adalah bagian dari upaya mempertahankan keberagaman budaya Indonesia di tengah tantangan globalisasi. Strategi pelestarian harus bersifat dinamis, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan zaman agar Bahasa Sunda tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai bagian dari identitas modern masyarakat Sunda.

Upaya dalam pendidikan formal merupakan cara yang efektif untuk pemertahanan Bahasa Sunda sebagai identitas budaya, terkhususnya dalam wilayah di Jawa Barat dan pemerintah Pendidikan mewajibkan mata pelajaran Bahasa Sunda dalam muatan lokal. Siswa-siswi menggunakan Bahasa Sunda dalam pembelajaran ini dan tentu akan terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru di sekolah juga akan mengenalkan kepada siswa-siswi untuk menyadarkan jati diri kita sebagai suku Sunda. Ini menjadi bukti untuk langkah awal dari pemertahanan Bahasa Sunda sebagai identitas budaya dan sebagai suku terbesar ke-2 di Indonesia.

Upaya dalam pemanfaatan teknologi contohnya Unpad melalui Pusat Digitalisasi dan Pengembangan Budaya Sunda (PDPBS) telah melakukan inventarisasi dan digitalisasi berbagai arsip budaya Sunda, termasuk buku, media massa, rekaman suara, dan gambar. Lebih dari 1

juta halaman telah didigitalisasi untuk memastikan keberlanjutan dan aksesibilitas informasi budaya Sunda. Hasil digitalisasi ini dapat diakses melalui platform seperti Sunda Digi yang menyediakan berbagai fitur edukatif dan budaya Sunda. Melalui pemanfaatan teknologi, pelestarian bahasa Sunda dapat dilakukan secara efektif dan menarik bagi generasi muda. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang powerful dalam menjaga dan mengembangkan identitas budaya Sunda di era digital. Dengan kemajuan teknologi peran Bahasa Sunda sebagai identitas budaya Sunda akan semakin menyebar luas, banyak konten menarik di platform digital seperti tiktok yang melihat kegiatan dan aktivitas sehari-hari menggunakan Bahasa Sunda dalam kontennya tersebut.

Upaya dalam melibatkan masyarakat kita harus aktif melibatkan masyarakat dalam pelestarian bahasa Sunda melalui berbagai festival dan lomba budaya. Contohnya, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Sunda mengadakan Riksa Budaya Sunda untuk melestarikan bahasa, sastra, aksara, dan seni Sunda di kalangan umum. Selain itu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat menyelenggarakan Pasanggiri dongeng, sajak, tembang atikan dan yang lainnya untuk generasi muda, untuk meningkatkan kesadaran dan minat mereka dalam melestarikan bahasa Sunda sebagai simbol identitas mereka.

Upaya dalam aspek Pancasila yaitu pemerataan akses terhadap pendidikan Bahasa Sunda di sekolah-sekolah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, menjadi bentuk nyata pelaksanaan keadilan sosial. Pemerintah daerah di Jawa Barat, misalnya, telah mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis budaya Sunda, memberikan pelatihan bagi guru, serta menyediakan bahan ajar digital. Ini memungkinkan semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mempertahankan bahasa ibu mereka.

Upaya kebijakan Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa daerah melalui undang-undang dan peraturan pemerintah. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan menegaskan bahwa bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda memiliki kedudukan yang sama dengan bahasa negara dalam konteks pelestarian budaya. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Indonesia memberikan arahan teknis mengenai pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan dan media. Kelima aspek tersebut sangat berkaitan dalam mendukung bagaimana bahasa Sunda sebagai simbol identitas budaya dapat terus dilestarikan dan menjadi sumber Pendidikan, budaya, teknologi, aspek Pancasila dan peran nyata pemerintahan dalam terus menjaga simbol budaya sebagai warisan budaya yang ada di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat kita simpulkan bahwa peran Bahasa Sunda sebagai simbol identitas budaya di era globalisasi dapat kita lihat dari upaya pemertahanannya hingga sekarang melalui Pendidikan, Pemanfaatan Teknologi, menyediakan festival budaya, dan Kebijakan Pemerintah yang sangat berpengaruh. Hanya dengan menggunakan Bahasa Sunda untuk komunikasi sehari-hari kita memperkenalkan jati diri kita sebagai masyarakat suku Sunda yang kaya akan Bahasa dan budaya, terus menggunakan dan melestarikan Bahasa sunda sampai dengan generasi turun temurun adalah gambaran Bahasa Sunda tidak hanya memiliki peran sebagai simbol identitas saja tetapi juga sebagai warisan budaya Indonesia. Bahasa Sunda merupakan simbol identitas budaya yang tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga menyimpan nilai filosofis, tradisi lisan, dan kearifan lokal. Meskipun globalisasi menghadirkan dominasi bahasa internasional yang menantang keberadaannya, inovasi melalui media digital dan festival budaya telah membuka peluang pelestarian yang efektif. Pendidikan formal, dengan integrasi materi lokal di kurikulum dan peningkatan kapasitas pendidik, memainkan peran penting dalam menanamkan kecintaan

terhadap bahasa daerah. Sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas budaya menjadi kunci untuk mempertahankan Bahasa Sunda sebagai warisan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2006). *Pokoknya Sunda: Identitas budaya dan revitalisasi budaya lokal*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Adlini, N., Sari, D. P., & Ramadhani, R. (2022). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial: Kajian teori dan praktik lapangan*. Medan: CV. Generasi Muda Kreatif.
- Adlini, N., Sari, D. P., & Ramadhani, R. (2022). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial: Kajian teori dan praktik lapangan*. Medan: CV. Generasi Muda Kreatif.
- Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. (2023). *Pelatihan Guru Utama Revitalisasi Bahasa Daerah untuk Tunas Bahasa Ibu Jenjang SD Se-Jawa Barat dan Banten Tahun 2023*.
- Barker, C. (2013). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fadli, M. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. *Multilingual Matters*.
- Hall, S. (1990). "Cultural Identity and Diaspora" dalam Jonathan Rutherford (ed.). *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart
- Intan, T., Handayani, V. T., & Mariamurti, P. A. **PENUTUR BAHASA SUNDA DI ANTARA TRADISI DAN GLOBALISASI: SEBUAH TINJAUAN INTERKULTURAL**.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kemendikbud dorong pemerintah daerah lestarikan bahasa daerah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawati, R., & dkk. (2020). *Inisiatif lokal dalam revitalisasi budaya: Festival budaya, pelatihan bahasa Sunda, dan konten digital berbahasa daerah*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(2), 45–60.
- Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas). (1997). *Ketahanan nasional: Ketahanan budaya dalam perspektif wawasan nusantara*. Jakarta: Lemhannas RI.
- Liliweri, A. (2009). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Jakarta: Penerbit LKiS.
- Mantri, Y. M. (2021). *Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah*. *TEXTURA*, 2(2), 67-83
- Nothofer, H. (1977). *Studi Linguistik: Bahasa Sunda dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, N. F., Fasya, M., & Sudana, U. (2023). *Vitalitas bahasa ibu di ruang virtual: Studi sosiolinguistik tentang pemertahanan bahasa Sunda di kanal YouTube Fiksi*. *SUAR BETANG*, 8(2), 45–60.
- Sudarma, T. F. D. (2018). *Upaya pemertahanan bahasa-budaya sunda di tengah pengaruh globalisasi*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(12), 1036-1038.
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Kencana.
- Sudaryat, Y. (2009). *Struktur Bahasa Sunda*. Bandung: Refika Aditama.
- Suriamiharja, D., et al. (1971). *Kajian Linguistik pada Bahasa Sunda*. Bandung: Penerbit Nusanantara.
- Suryadi, A. (2018). *Peran Pendidikan dalam Pelestarian Bahasa Daerah di Era Globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 2(1), 10–17.
- Nababan, P. W. J. (1992). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.

Universitas Padjadjaran. (2023, September 27). Unpad luncurkan Sunda Digi, aplikasi untuk mengenal bahasa dan budaya Sunda. <https://www.unpad.ac.id/2023/09/unpad-luncurkan-sunda-digi-aplikasi-untuk-mengenal-bahasa-dan-budaya-sunda>

Universitas Pendidikan Indonesia. (2023). Prodi Bahasa dan Budaya Sunda UPI ajak guru terapkan kurikulum berbasis siswa. Retrieved from <https://berita.upi.edu/prodi-bahasa-dan-budaya-sunda-upi-ajak-guru-terapkan-kurikulum-berbasis-siswa/>

Widyastuti, T. (2021). Peran media sosial dalam melestarikan bahasa Sunda di kalangan remaja.